

MANAJEMEN ORGANISASI DAKWAH

Hasan Basri

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)

Abstrak: Keberadaan jamaah atau organisasi dalam Islam adalah sesuatu yang wajib hukumnya dalam rangka menyeru kepada Islam dan melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar.

Keberadaan organisasi Islam yang eksis di tengah umat Islam, dapat kategorikan menjadi empat macam, yakni: organisasi maslahiyah yang bergerak di bidang atau aspek tertentu untuk mengatasi terwujudnya satu atau beberapa kemaslahatan umat, organisasi ruhiyah/spiritual yang bergerak dalam aktivitas spiritual, ibadah, zikir, doa, dan aspek-aspek ruhiyah lainnya, organisasi nasionalis yang mengusung Islam sambil mengakomodasi nilai-nilai nasionalisme, dan organisasi ideologis yang berupaya menegakkan Islam sebagai kekuatan ideologi dengan penerapan Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bernegara.

Banyaknya organisasi Islam akan menjadi berkah bagi umat Islam jika dalam organisasi itu terdapat persepsi yang sama tentang masalah pokok umat Islam dan solusi mendasar dari Islam yang harus diambil; dan adanya sinergi berbasis ideologis antara organisasi Islam untuk mewujudkan Islam yang akan mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia.

Kata Kunci: organisasi Islam

Pendahuluan

Keberadaan organisasi atau gerakan dakwah di tengah kaum muslimin merupakan sebuah keharusan yang secara teologis diwajibkan secara kolektif terhadap umat Islam, sehingga dipahami bahwa mendirikan organisasi dakwah adalah fardu kifayah. Justifikasi ini dipahami dari nash al-Qur'an berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran/3: 104).

Selain karena dorongan keimanan tersebut, muncul dan berkembangnya organisasi Islam yang bergerak di bidang dakwah di tengah umat Islam dewasa ini merupakan salah satu indikator kebangkitan umat Islam. Kebangkitan itu dilatarbelakangi oleh sebuah kesadaran akan kondisi umat Islam yang satu demi satu negerinya jatuh di tangan Barat pada abad ke-18 dan 19 M yang kemudian menyebabkan keterjajahan secara ekonomi, politik dan social dan budaya (Sudarsono, dkk. 1994: 147). yang giat menyebarkan Kristen. Tantangan itu ternyata berlanjut sampai meningkatnya semangat umat untuk berislam secara baik dan memperbaiki keberislaman umat. Fenomena baik ini disambut positif oleh umumnya umat Islam. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa kalangan dari umat Islam ini yang memandang buruk kondisi ini. Mereka beranggapan banyaknya organisasi yang muncul sebagai *firqah* yang berpotensi menimbulkan perbedaan dan pengkotakan yang bisa mengarah pada perpecahan yang akan melemahkan tubuh umat Islam.

Terlepas dari perbedaan sudut tinjauan mengenai keberadaan organisasi Islam, penulis berasumsi bahwa kemunculan berbagai organisasi atau jamaah dari kaum muslimin merupakan peluang bagi terjadinya konflik di tengah umat, sekaligus berpeluang semakin merekat persatuan umat.

Jika masing-masing kelompok atau organisasi mengusung Islam berdasarkan sudut pandang dangkal dan parsial serta menonjolkan organisasi ketimbang Islam yang diusung, maka peluang terjadinya gesekan bahkan konflik sangat besar. Akan tetapi, jika masing-masing organisasi mengusung Islam secara utuh, murni dan konsisten, serta tidak menonjolkan organisasi melainkan menjadikannya hanya semata-mata untuk Islam, bukan sebaliknya, maka hal itu justru akan semakin

merekat persatuan umat. Karena Islam sejatinya memang satu. Perbedaan-perbedaan yang memang ditolerir umat nas-nas syara' tidak akan menyebabkan perpecahan karena semuanya tidak terjadi pada perkara-perkara pokok. Melainkan hanya pada perkara cabang atau cabang dari cabang pemikiran Islam.

Sebagai contoh, umat Islam tidak pernah berselisih terhadap perkara-perkara aqidah atau pokok-pokok keimanan sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman, yakni: iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Rasul, iman kepada hari kimat, dan iman kepada taqdir. Demikian juga umat Islam tidak berselisih terhadap keharusan terikat pada syariat Islam dan wajibnya diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara. Begitu pula umat Islam tidak berselisih tentang kewajiban mengangkat imam atau khalifah.

Jika perkara-perkara pokok ini yang dikedepankan oleh setiap organisasi, maka keberadaannya justru akan menjadi magnet perekat persatuan umat. Lebih dari itu, organisasi yang banyak akan mempercepat kebangkitan umat Islam untuk meraih kemuliaannya.

Masalahnya, apakah organisasi-organisasi Islam yang ada dan beraktivitas di tengah umat Islam ini dapat mengusung ide-ide pokok Islam atau justru sebaliknya mengusung aspek-aspek parsial dari Islam yang dapat memicu perselisihan di kalangan umat? Perlu pendalaman terhadap masalah ini.

Kategorisasi Organisasi Islam

Umumnya orang membagi corak keberislaman termasuk organisasi Islam –khususnya di Indonesia menjadi Islam formalis dan Islam substantif. Islam formalis biasa juga disebut kelompok Islamis, Islam politik atau sering pula disebut sebagai Islam syariat. Kelompok ini adalah sebuah kelompok dalam umat Islam yang menginginkan penerapan syariat Islam secara formal, meyakini Islam sebagai sebuah keyakinan hidup (*belief system*) yang sempurna, dan mencita-citakan berdirinya sebuah sistem Islam atau Islamic state. Karena itu aktivitasnya adalah berusaha mendakwahkan Islam agar diterapkan secara formal sebagai aturan negara. Kelompok Islam politik ini dalam banyak hal diwakili oleh kelompok muslim oleh sebagian orang disebut sebagai bagian dari Islam transnasional. Kelompok ini banyak beraktivitas dalam organisasi seperti: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), dan kelompok

Tarbiyah yang banyak berinduk dalam Partai Keadilan Sejahtera (Ahmad Fuad Fanani dan Muhd. Abdullah Darraz, 2013: 6).

Adapun kelompok Islam substantif adalah mereka yang menginginkan Islam dilaksanakan sebagai sebuah tatanan nilai yang secara substantif mengajarkan kedamaian, keadilan, persamaan dan kesejahteraan. Kelompok ini dalam banyak hal direpresentasikan oleh organisasi Islam moderat seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Pada bagian lain, kelompok ini juga diwakili oleh partai-partai yang berbasiskan organisasi Islam, tapi berdasarkan visi kebangsaan, seperti Partai Amanat Nasional dan Partai Kebangkitan Bangsa. Hingga hari ini, kelompok Islam substantif ini tidak menginginkan Islam diterapkan sebagai aturan formal negara. Kelompok ini juga menyatakan bahwa Pancasila dan UUD 1945 adalah dasar negara Indonesia yang wajib dijaga oleh seluruh komponen bangsa. Kategori organisasi Islam yang berada dalam Islam substantif ini dicerminkan oleh organisasi muslim terbesar di Indonesia yang diwakili oleh Muhammadiyah dan NU (Ahmad Fuad Fanani dan Muhd. Abdullah Darraz, 2013: 7).

Kategori organisasi Islam formalis dan substantif ini, hemat penulis bisa diterima terutama jika ditinjau dari segi orientasi dan visi organisasi keislaman yang ada. Namun, jika ditinjau dari segi lain, misalnya orientasi, personil dan aktivitas yang dilakukan tentu kategori tersebut bisa dikembangkan. Jika dicermati keberadaan organisasi atau gerakan dakwah yang bertumbuh dewasa ini, dapat dijumpai bahwa organisasi Islam dapat dikelompokkan menjadi: organisasi maslahiyah, spiritual tanpa sistem, nasionalis, dan ideologis.

1. Organisasi Maslahiyah

Umum diketahui bahwa umat Islam menghadapi banyak masalah di berbagai bidang kehidupan. Sejak runtuhnya khilafah Islam di Turki tahun 1924, permasalahan yang membelit umat Islam semakin banyak dan seolah tak berujung. Di bidang ekonomi, umat Islam hidup dalam kondisi miskin –meskipun mendiami negeri kaya, yang meyebabkannya disebut negara terbelakang atau berkembang. Secara moral mengalami degradasi hebat ditandai munculnya kasus-kasus asusila, maraknya pecandu miras dan narkoba, pecandu pornografi terbesar di dunia (*Media Umat*, Ed. 171, 18-13 Maret 2016), pelecehan seksual, menjual diri tanpa rasa malu, dan sejumlah kejahatan moral lainnya yang tak terhitung jenis dan jumlahnya.

Sebagai muslim yang memiliki kepedulian, beberapa orang kemudian membentuk gerakan perbaikan yang disebut organisasi

kemasyarakatan (Ormas). Di antara Ormas itu ada yang berdakwah untuk melakukan perbaikan di satu atau beberapa aspek kerusakan yang menimpa umat Islam. Di antaranya, untuk mengatasi kesulitan ekonomi, didirikan organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi umat dengan mendirikan Yayasan, Koperasi Syariah, Asuransi Syariah, Baitul Mal wa Tamwil (BMT), gadai syariah, dan sebagainya. Seluruh usaha itu hanya berfokus pada aspek ekonomi.

Di bidang pendidikan, beberapa orang berkumpul membentuk yayasan pendidikan, mendirikan sekolah-sekolah berbasis Islam, pesantren, madrasah, Sekolah Islam Terpadu (SIT), perguruan tinggi Islam dan memberikan beasiswa kepada pelajar yang tidak mampu.

Di bidang politik, ada yang mendirikan partai politik. Partai politik itu kemudian berupaya meraih dukungan umat untuk duduk di pemerintahan atau di parlemen dalam rangka memperjuangkan perbaikan terhadap kondisi umat yang semakin sulit.

Semua aktivitas tersebut tentu dimaksudkan untuk menuntut kemaslahatan bagi umat Islam. Untuk memperbaiki keadaan umat Islam, yang memang terpuruk hampir di semua aspek kehidupan menurut mereka diperlukan upaya ril dan secara praktis dan langsung menyentuh persoalan yang dialami umat Islam.

2. Organisasi Spiritual

Kata sifat spiritual memiliki makna yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan atau rohani, batin (<http://kbbi.co.id/>). Dikatakan seseorang memiliki spiritual yang tinggi jika ia sangat dekat dengan pencipta, memiliki jiwa yang dipenuhi nuansa religius, dan segala makna yang identik dengan suasana jiwa yang dipenuhi oleh rohani dan kebatinan.

Dengan berbagai masalah yang menimpa umat Islam dewasa ini, sebagian umat Islam memandang bahwa pangkal masalahnya adalah karena lemahnya jiwa kaum muslimin dan jauhnya mereka dari nilai-nilai ilahiyah. Kelemahan spiritual itu menyebabkan umat Islam tidak sanggup menahan gempuran peradaban barat yang menyerang, sehingga tidak jarang umat Islam masuk dalam perangkap peradaban barat yang materialisme, cinta dunia secara berlebihan dan menjauhi agama.

Karena itu, sebagian tokoh umat Islam memandang umat ini ditimpa berbagai masalah karena mereka jauh dari Islam, jauh dari Allah. Lalu mereka membentuk perkumpulan spiritual dalam bentuk majlis ta'lim, majlis zikir, dan tarekat.

Dalam aktivitasnya mereka menyeru umat untuk melakukan pertobatan nasional, melakukan *muhasabah nafsiyah*, istighasah, tahlilan, mengingatkan umat untuk banyak ibadah, zikir dan berdoa kepada Allah Swt. Termasuk juga bagian dari aktivitas spiritual ini adalah dengan membentuk gerakan, organisasi atau perkumpulan guna memperbaiki akhlak dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Saw. dalam bentuk amalan-amalan pribadi sehari-hari, penampilan, dan pakaian.

3. Organisasi Nasionalis/patriotis

Nasionalisme adalah suatu paham yang berbasis pada kebangsaan (*nation*). Nasionalisme menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal (<https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme>).

Dalam bahasa Arab, nasionalisme termasuk kategori '*ashabiyyah*'. Makna '*ashabiyyah*' di sini bersifat spesifik, yaitu ajakan untuk membela orang, kelompok atau bangsa, tanpa melihat apakah orang, kelompok atau bangsa tersebut benar atau salah; juga bukan untuk membela Islam, atau menjunjung tinggi kalimat Allah, melainkan karena dorongan emosional, sentimen, bahkan marah dan hawa nafsu (al-Wa'ie, 30 Desember 2008).

Di antara gerakan yang bersifat nasionalis atau patriotis adalah gerakan kembali kepada akar budaya bangsa. Mereka mengusung Islam dalam format yang sudah disesuaikan dengan budaya bangsa masing-masing. Aktivitas gerakan ini dapat berbentuk organisasi massa Islam yang mengusung nasionalisme dan jargon-jargon demokrasi, HAM, gender, dan sejenisnya. Awalnya keasadaran nasionalisme di dunia Islam muncul dan terlihat jelas wujudnya di pertengahan abad ke-19, baik di Turki maupun di wilayah Arab (Harun Nasution, 1996: 126). Setelah Khilafah diruntuhkan di Turki, maka dunia Islam kemudian terpecah menjadi banyak negara yang masing-masing menjadikan bangsanya sebagai pusat perhatian. Ketika menghadapi masalah, maka mereka meresponnya dengan membuat gerakan masyarakat yang dijiwai oleh nasionalisme.

Selain itu, ada pula gerakan yang sifatnya kedaerahan, baik secara terbuka menyeru kepada Islam maupun hanya kedaerahan semata tanpa memperhatikan kaitannya dengan Islam. Bentuk aktivitasnya di

antaranya reuni organisasi daerah, paguyuban, arisan kampung atau suku, atau kelompok-kelompok kecil lainnya yang menonjolkan sisi kedaerahan.

4. Organisasi Ideologis

Gerakan dakwah ideologis, yakni gerakan yang memfokuskan aktivitasnya pada penegakan kembali Islam secara utuh dan menyeluruh dalam kehidupan individu dan bernegara. Menurut kategori ini, Islam bukan hanya ajaran spiritual tetapi juga sosial. Sebagai agama yang lengkap dan sempurna, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam (QS. Ali Imran/3: 19).

maka Islam memiliki seperangkat konsep (*fikrah*) dan metode (*thariqah*) pelaksanaan konsep tersebut. Aqidah dan syariat Islam merupakan kaidah dalam berpikir dan bertindak. Syariat sebagai konsep berisi aturan (*nizam*) dan solusi pemecahan masalah (*mu'ajalah*) terhadap semua masalah yang dihadapi oleh umat Islam bahkan dunia. Dengan paradigma pemikiran seperti ini, maka Islam dianggap sebagai *mabda'* atau ideologi sempurna yang bisa mengatur secara sempurna segala urusan manusia di dunia ini, baik muslim maupun nonmuslim.

Oleh karena itu, organisasi ideologis ini merupakan organisasi dakwah politis yang berusaha mewujudkan Islam sebagai kaidah berpikir bagi umat Islam sekaligus sebagai kepemimpinan atau pedoman berpikir bagi umat non Islam.

Dari pencermatan terhadap sejumlah gerakan Islam yang ada, organisasi ideologis ini lebih maju dan solutif dibandingkan semua bentuk organisasi Islam yang ada. Hanya saja dilihat dari metode dakwah yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan dakwahnya, gerakan ideologis ini dapat dibedakan menjadi gerakan jihadis dan gerakan pemikiran dan politis.

a. Jihadis

Jihad adalah istilah khas dalam Islam yang sejatinya memiliki arti yang cukup luas, yakni mencakup segala usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan totalitas, baik harta maupun jiwa untuk mencapai tujuan demi Allah dan di jalan Allah (Basri Mahmud, 2014: 34). Dalam prakteknya, jihad adalah berperang di jalan Allah untuk menghilangkan rintangan yang menghalangi sampainya dakwah kepada manusia.

Jihad merupakan ajaran Islam yang disyariatkan pertama kali setelah hijrah. Dalam al-Qur'an, Allah swt. menyebutkan:

أُدِّنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (QS. al-Hajj/22: 39).

Organisasi Islam jihadis menempuh cara-cara pisik dalam bentuk *riyadah* atau latihan militer bahkan menempuh jalan perang (*jihad*) dalam mencapai tujuan organisasinya.

Kelompok jihadis memandang bahwa masalah pokok umat Islam dewasa ini adalah karena penjajahan barat atas dunia Islam. Akibat penjajahan Barat ini menyebabkan umat Islam tidak dapat menjalankan pemerintahan sendiri untuk mengatur masyarakat dengan Islam. Karena itu, untuk melenyapkan penjajahan ini mesti dihadapi dengan kekuatan senjata untuk mengusir penjajah dari negeri-negeri muslim. Setelah penjajah itu henggang dari negeri kaum muslimin, maka asumsinya Islam akan dapat ditegakkan untuk menyelesaikan seluruh masalah yang dihadapi umat Islam.

Kelompok yang tergolong organisasi ideologi jihadis ini banyak dijumpai pada gerakan-gerakan Islam yang berada di Timur Tengah atau di wilayah-wilayah konflik bersenjata lainnya.

b. Pemikiran dan Politik

Adapun gerakan ideologis lainnya, yakni gerakan untuk mewujudkan formalisasi Islam dalam bentuk negara, tetapi menempuh perjuangan nonkekerasan. Gerakan Islam ini tidak melakukan aktivitas pisik, *riyadah* atau latihan militer dan tidak membentuk pasukan perang. Aktivitasnya hanya dalam bentuk pemikiran dan politik.

Gerakan pemikiran dilakukan dalam bentuk penyampaian pemikiran dengan cara mengungkap kerusakan ide-ide, gagasan-gagasandan system-sistem yang diterapkan di tengah umat Islam. pengungkapan ide-ide rusak itu disertai dengan menyodorkan pemikiran dan system Islam sebagai penggantinya.

Adapun politik ditempuh dengan melakukan penyadaran di tengah umat dengan menghadirkan gambaran utuh kondisi umat Islam yang tidak sesuai dengan Islam, lalu memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya umat Islam yang terikat dengan agamanya menerapkannya dan memimpin seluruh manusia mencapai peradaban gemilang di dunia.

Gambaran tentang kondisi buruk umat Islam diberikan dengan mengungkap penyebab di balik kondisi itu di antaranya dengan membuka kedok, maker dan penjajahan penguasa negara-negara kafir terhadap dunia Islam serta dukungan penguasa-penguasa di negeri kaum muslimin terhadap penjajahan negara-negara kafir.

Selain itu, aktivitas politik penting lainnya adalah dengan menggugah kesadaran para pemegang kekuasaan di tengah umat Islam untuk berjuang menegakkan Islam sebagai tatanan hidup terbaik yang akan mengantarkan rahmat bagi seluruh alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. al-Anbiya'/21: 107).

Asas-asas Organisasi Islam

Dengan memperhatikan fakta sebuah organisasi, termasuk organisasi Islam apapun yang ada di dunia ini, dapat dipastikan bahwa semuanya mengandung empat hal yang menjadi asas berdirinya, yakni: pemikiran dasar yang melahirkan tujuan yang akan diwujudkan, metode yang ditempuh untuk mewujudkan tujuannya, orang-orang yang beraktivitas dalam organisasi, dan ikatan yang mengikat orang-orang dalam organisasi.

1. Pemikiran dan tujuan

Setiap organisasi memiliki suatu tujuan yang akan diwujudkan. Tujuan itu lahir dari pemikiran umum yang mendasari organisasi tersebut. Pemikiran umum ada kalanya sebuah pemikiran mendasar, tetapi ada kalanya juga sebagai pemikiran parsial dan tidak mendasar.

Pemikiran mendasar diperoleh dari ideologi. Sedangkan ideologi digali dari sebuah aqidah tertentu. Adapun aqidah merupakan kristalisasi dari pemikiran mendasar yang merupakan jawaban dari pertanyaan mendasar tentang dari mana asal muasal manusia, alam, dan kehidupan ini? Untuk apa kehidupan ini ada dan akan kemana setelah kehidupan dunia ini? Jawaban terhadap masalah mendasar ini merupakan sebuah pemikiran dasar dan menyeluruh yang layak disebut ideologi atau mabda'.

Sedangkan pemikiran cabang merupakan derivasi dari sebuah ideologi atau kumpulan gagasan tentang kehidupan yang dijadikan sebagai solusi untuk sebuah atau beberapa masalah kehidupan, seperti masalah ekonomi, kesehatan, pendidikan, politik dan sebagainya.

Sebuah organisasi Islam yang kuat mesti mendasarkan diri pada pemikiran umum yang digali dari pemikiran mendasar dan menyeluruh yang melahirkan ideologi atau mabda' Islam.

Kelemahan kebanyakan organisasi Islam yang sering ditemukan di tengah umat Islam terkait pemikiran dan tujuan ini berkisar pada dua hal berikut:

- a. pemikiran umum yang diemban bukan pemikiran mendasar tetapi pemikiran cabang. Atau terkadang pemikiran mendasar tetapi tidak menyeluruh. Pemikiran umum yang diemban tidak berakar dari ideologi dan aqidah Islam. Akibatnya, rawan terjadi pergeseran orientasi bahkan terjadi pengaburan pemikiran Islam.
- b. pemikiran yang diemban tidak murni, bercampur dengan pemikiran asing dari luar Islam. Di antaranya ada yang mengajukan pemikiran umum Islam yang bercampur dengan ide-ide sekularisme, sosialisme atau nasionalisme. Sementara ide-ide tersebut merupakan ide-ide asing yang tidak hanya tidak memiliki pijakan dalam Islam, tetapi juga bertentangan dengan pemikiran Islam.

Organisasi Islam yang mengalami kedua hal ini terlihat sangat mudah terpengaruh dengan gagasan-gagasan atau ide-ide baru yang bersumber dari luar Islam. Jika terjadi demikian, maka yang dilakukan adalah membungkus ide-ide baru itu dengan simbol, label, atau nilai-nilai Islam. Adapun jika ide-ide atau gagasan itu dilontarkan dengan menyematkan sesuatu yang negatif terhadap Islam, maka biasanya akan direspon dengan apologetif, melakukan reinterpretasi makna terhadap ajaran-ajaran Islam yang dituduh negatif. Seperti tuduhan terhadap ajaran kekerasan dalam jihad, akan direspon dengan memaknai ulang istilah jihad, lalu dikatakan bahwa jihad dalam konteks sekarang tidak relevan lagi dimaknai perang, tetapi menuntut ilmu, mencari nafkah, dan semisalnya adalah jihad.

Adapun terkait tujuan, organisasi Islam hendaknya membuat batasan yang tegas dan jelas tentang tujuan apa yang akan dicapai. Tujuan digali dari pemikiran mendasar yang diemban organisasi yang dikaitkan dengan realitas dan kebutuhan umat dewasa ini.

Dengan memperhatikan realitas umat dewasa ini dapat dengan mudah diketahui bahwa umat Islam mengalami kemeresotan di berbagai aspek kehidupan. Secara ekonomi, umat Islam hidup di negeri-negeri mereka dalam kondisi miskin, meskipun sumber daya alam mereka berlimpah. Secara politik, umat Islam dikendalikan oleh negara-negara Barat, meskipun secara riil pemerintahan dipegang oleh umat Islam sendiri. Secara pendidikan, umat Islam tertinggal dengan negara Barat

dan Eropah. Sulitnya akses pendidikan yang bermutu disebabkan mahalny biaya pendidikan yang sumber pendanaannya dibebankan kepada rakyat. Padahal secara ekonomi rakyat umumnya menderita kemiskinan. Begitu juga aspek lain, umat Islam mengalami kemerosotan.

Jika dikaji secara mendalam, kemerosotan itu bukan disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan akumulasi sejumlah faktor-faktor tersebut. Analisis yang mendalam dan cermat dengan menggunakan kaidah berpikir dan kepemimpinan berpikir Islam, dapat diketahui bahwa akar masalah umat Islam hari ini karena umat Islam meninggalkan Islam. Umat Islam tidak menggunakan Islam sebagai aturan dan solusi jika menghadapi berbagai masalah. Karena itu, apapun solusi yang ditawarkan dan diaplikasikan oleh kaum muslimin tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali kebaikan semu yang bersifat sementara. Sementara keterpurukan baru akan bermuculan di masa mendatang.

Organisasi dakwah hendaknya menjelaskan fakta buruk ini, kemudian menjelaskan pemikiran Islam ke tengah umat. Dari situ lalu memberikan penjelasan tentang tujuan dakwah yang dituju dalam mengatasi semua keterpurukan itu. Solusi itu tidak hanya mendatangkan berkah di dunia, tetapi keselamatan dan kebahagiaan di akhirat.

Karena akar masalahnya adalah umat Islam tidak menjalankan hukum Islam dalam kehidupan mereka, maka solusinya adalah menerapkan Islam dalam kehidupan umat Islam. maka tujuan harusnya dituju adalah menghadirkan Islam dalam kehidupan. Inilah yang hendaknya menjadi tujuan setiap organisasi Islam.

2. Metode (*thariqah*)

Meskipun pemikiran dan tujuan dakwah telah dirumuskan serta dikristalisasikan dalam bentuk tujuan dakwah, hal itu tidak dianggap cukup jika tidak sesuai dengan metode yang tergambar dalam pemikiran umum dan tujuan yang akan diraih.

Kebanyakan organisasi Islam yang telah meyakini solusi atas keterpurukan umat Islam dewasa ini belum mengetahui metode yang tepat untuk merealisasikan pemikiran dan tujuannya. Sebagai misal, ada gerakan organisasi Islam yang mengambil metode tasawuf dan perbaikan akhlak untuk menegakkan Islam. Ada juga yang lain dengan menempuh jalur ekonomi dengan membangun lembaga-lembaga ekonomi untuk membangkitkan umat Islam. Sebagian lainnya dengan jalur pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah atau pondok

pesantren dengan asumsi jika ilmu berkembang, Islam akan maju. Ada juga gerakan dakwah yang ingin menerapkan Islam dengan jalan membentuk pasukan lalu melakukan jihad sebagai metodenya. Sebagian lagi ingin menerapkan Islam dengan mendirikan negara kerajaan atau negara demokrasi lalu membuat undang-undang yang diambil dari syariat.

Semua metode itu tentu merupakan metode yang benar karena diambil dari Islam, tetapi bukan metode yang cocok untuk mengembalikan Islam dalam kehidupan. Metode itu tidak lain adalah dakwah. Organisasi Islam didirikan seharusnya untuk dakwah bukan untuk yang lain. Dakwah kepada Islam, melakukan amar ma'ruf dan nahi anil munkar. Itulah tugas organisasi Islam, sebagaimana ditegaskan dalam terjemahan ayat berikut:

وَأَتَىٰكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (Islam), menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran/3: 104).

Maksud ayat ini memerintahkan untuk mendirikan organisasi atau jamaah dari umat (*ummah*) yang tugasnya hanya dua, yakni mengajak kepada Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Mengajak kepada Islam mengandung makna mengajak non muslim masuk Islam dan mengajak umat Islam agar menerapkan Islam dalam kehidupan.

Jika dicermati sirah, Nabi saw telah melakukan dakwah dengan menempuh tiga tahapan, yakni: dakwah individu (*al-da'wah al-fardiyah*) –disebut juga dakwah sembunyi-sembunyi, dakwah berkelompok (*al-da'wah al-jama'iyah*) –disebut juga dengan dakwah terang-terangan, dan dakwah dalam bentuk Negara (*al-da'wah bi al-daulah*), yakni penerapan Islam secara paktis ketika hijrah ke Madinah (Ahmad 'Athiyat, 2013: 295-299).

Nabi saw telah memulai dakwah dengan mengajak orang demi orang untuk masuk Islam secara sembunyi-sembunyi selama 3 tahun. Dakwah seperti ini diawali dengan mengajak orang-orang terdekatnya, sahabat-sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya. Di antaranya yang paling awal selain dalam rumah Nabi saw sendiri, adalah Abu Bakar bin Abi Kuhafah, Usman bin Affan (20 tahun), Zubair bin Awwam (8 tahun), Abdurrahman bin Auf (30 tahun), Sa'ad bin Abi

Waqas (17 tahun), Thalhah bin Ubaidillah (11 tahun), dan lain-lain (Sirah Ibn Hisyam Jilid 1, 2009: 214). Dakwah sembunyi-sembunyi ini bertujuan mengkader generasi awal dakwah untuk menjadi pribadi yang tangguh sehingga siap menanggung beban di jalan dakwah yang semakin lama semakin berat.

Setelah dianggap cukup dan Allah memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan, maka Nabi saw mengorganisasi para sahabat ke dalam kelompok (kutlah) dakwah Rasul. Mereka semua di samping tetap mendapatkan pembinaan dari Rasul juga secara bersama-sama melakukan aktivitas dakwah.

Dakwah secara terang-terangan ini dilakukan dengan dua aktivitas pokok yang menonjol, yakni benturan pemikiran dan aktivitas politik. Dakwah pemikiran dilakukan dalam bentuk mengungkap kerusakan sistem hidup masyarakat jahiliah dan menyampaikan kebaikan Islam. Mulai dari sistem aqidah dan ibadah yang penuh kemusyrikan, adat-istiadat yang diwarnai dengan khurafat dan tahayyul, perdukunan, sampai masalah sistem sosial dan ekonomi, seperti kebiasaan berzina, membunuh anak perempuan, menyiksa budak, kebiasaan memakan riba, dan sebagainya. Sedangkan dakwah politik dilakukan dengan mendatangi para tokoh kabilah untuk meminta dukungan politik terhadap dakwah. Nabi mendatangi kabilah Bani Tsaqif di Thaif, kabilah Bani Kindah, Bani Abdullah, Bani Hanifah, Bani Amir bin Sha'sha'ah (Sirah Ibn Hisyam Jilid 1, 2009: 384-385).

Selama 13 tahun di Mekah semua aktivitasnya hanya aktivitas dakwah pemikiran, bukan aktivitas fisik. Terbukti dalam sejarah, selama Nabi saw berada di Mekah bahkan sebelum terjadinya *futuhat* Mekah, di sekeliling ka'bah terdapat ratusan berhala tidak satupun yang dirusak oleh Nabi dan para shahabat, padahal Nabi saw sering mencaci dan menjelek-jelekkan berhala itu. Begitu juga, selama di Mekah, Nabi saw bersama sahabat sering mendapat perlakuan keji bahkan penyiksaan dari kaum Quraisy, tetapi Nabi tidak pernah membalas perlakuan itu kecuali bersabar dan terus berdakwah.

Perjuangan dakwah seperti itu terus dilalui oleh organisasi dakwah ini sampai berhasil mendapatkan pertolongan untuk menegakkan Islam di Yatsrib.

3. Anggota (*a'dha'*)

Terdapat beberapa hal yang krusial dalam keanggotaan sebuah organisasi dakwah yang tidak boleh diabaikan oleh organisasi Islam dewasa ini:

- a. Rekrutmen anggota hanya dari kalangan kaum muslimin saja. Ketentuan ini sesuai makna ayat 104 surah Ali Imran:
Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung (TQS. Ali Imran/3: 104). Kata *minkum* (di antara kamu), yakni dari kalangan kaum muslimin. Artinya, syarat keanggotaan organisasi dakwah harus muslim. Hal ini tentu wajar belaka, karena setiap anggota organisasi dakwah wajib menjalankan Islam yang didakwahkan atas dasar keimanan.
- b. Semua calon anggota yang akan diterima harus berdasarkan kelayakannya dengan pemikiran dan tujuan organisasi. Keanggotaan organisasi dakwah tidak boleh hanya berbekal semangat dan keikhlasan. Semangat dan keikhlasan memang penting, tetapi internalisasi terhadap pemikiran umum, tujuan, metode, dan ikatan organisasi jauh lebih penting. Bekal semangat dan keikhlasan saja akan luntur ketika mendapatkan tantangan dan benturan di lapangan dakwah, jika tidak dibarengi dengan kesadaran tinggi terhadap masalah mendasar dan solusi mendasar yang dibutuhkan umat. Untuk mendapatkan anggota yang mampu melayakkan diri dengan organisasi dakwah, maka diniscayakan adanya pembinaan terus-menerus dari pimpinan organisasi.

4. Ikatan Organisasi (*rabithah*)

Kebanyakan organisasi dewasa ini hanya memiliki ikatan struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan hirarki yang menunjukkan posisi seseorang dalam organisasi. Setiap posisi memiliki wewenang, fungsi dan tugas pokok yang dilengkapi dengan job diskripsi. Setiap orang yang menjadi bagian dari organisasi terikat dengan ketentuan-ketentuan organisasi sesuai dengan posisi dan tugas pokoknya. Rumusan tentang semua hal ini biasanya terdapat dalam bentuk dokumen organisasi atau lazim disebut anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Inilah yang menjadi pengikat semua pihak dalam beraktivitas organisasi.

Dalam organisasi stabil dan semua anggota terpenuhi hak-haknya secara normal, maka ikatan ini dapat mempersatukan dan mengikat semua anggota organisasi dalam waktu tertentu. Akan tetapi dalam kondisi tidak stabil atau dalam masa yang cukup panjang dimana terjadi pergantian orang, apalagi munculnya banyak tantangan yang dihadapi, maka ikatan struktur organisasi ini rapuh.

Ikatan yang kuat untuk setiap organisasi hanya bisa kuat jika dibangun atas dua ikatan, yakni ikatan *mabda'iyah* dan *tsaqafah hizbiyah*. Ikatan *mabda'iyah* adalah ikatan yang bersumber dari aqidah yang merupakan dasar dan asas dalam berpikir. Bagi organisasi Islam, maka ikatan itu adalah ikatan aqidah Islam. Aqidah Islam merupakan kaedah berpikir sekaligus kepemimpinan dalam berpikir.

Pemikiran, pandangan dan hukum-hukum yang diemban organisasi yang terpancar dari akidah Islam semuanya dijadikan sebagai ikatan yang mengikat keanggotaan para anggotanya.

Sedangkan *tsaqafah hizbiyah* ialah sejumlah hukum-hukum dasar yang diadopsi sebagai pandang resmi organisasi. Bagi organisasi Islam, *tsaqafah hizbiyah* itu adalah hukum-hukum syara' yang diadopsi oleh organisasi yang mengikat seluruh orang yang ada dalam organisasi. Pelencengan dari *tsaqafah* ini menyebabkan seseorang mengeluarkan dirinya dari organisasi tersebut.

Agar semua orang dalam organisasi ini bisa memahami *tsaqafah hizbiyah* ini, maka organisasi melakukan proses pengkaderan terus menerus, baik kepada anggota baru maupun kepada anggota lama.

Membangun Sinergi Ormas Islam

1. Penyatuan persepsi

Tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah umat Islam dewasa ini terdapat sejumlah organisasi yang satu sama lain terkadang tidak akur, bahkan saling menyudutkan. Kondisi ini merupakan satu kegagalan besar umat Islam dalam lapangan dakwah.

Kegagalan umat Islam ini pada dasarnya terletak pada sikap umat Islam sendiri yang mengingkari tafsir-tafsir keagamaan dari para ulama yang memang variatif terhadap berbagai masalah, sehingga klaim sunni sejati atau bid'ah sebagai terminologi yang popular dalam kelompok-kelompok Islam. Bahkan saling sesat menyesatkan adalah bagian dari gerakan dakwah yang dilegitimasi dengan teks suci untuk meruntuhkan lawan-lawan ideologi. Jadi, teori dibalas dengan teori biasanya sulit untuk ketemu, sehingga prestasi ormas Islam terkadang dipersembahkan kepada golongannya, bukan untuk umat Islam secara keseluruhan (H. Zainuddin, 2009: 5).

Fenomena ragam tafsir terhadap teks-teks agama memang suatu yang alami terjadi bukan hanya masa kini, tetapi sejak di masa Nabi saw hal itu sudah terjadi kalangan para shahabat. Justru perbedaan itu menjadi kekayaan dalam pemikiran Islam.

Akan tetapi perbedaan itu perlu diteliti, apakah sampai pada tataran konsep dasar atau hanya pada tataran cabang. Jika perbedaan itu menyentuh aspek pondasi keimanan (*ushuluddin*), maka tentu ketegasan pendirian dalam hal ini perlu karena terkait muslim atau tidaknya seseorang atau golongan. Namun jika perbedaan itu hanya menyangkut syariat atau cabang (*furu'uddin*), selama masing-masing berpegang pada dalil-dalil agama, bukan dalih, maka hal itu perlu disikapi dengan baik, karena teks-tes agama memang memberi ruang.

Agar perbedaan di kalangan umat tidak sampai pada taraf perpecahan, maka perlu adanya kesamaan persepsi di kalangan organisasi Islam memandang masalah pokok yang dihadapi oleh umat dewasa ini. Kesamaan persepsi terhadap masalah pokok ini harus dibangun dari penginderaan fakta yang akurat dan cermat dengan merujuk pada dalil-dalil syara'.

Jika dikaji secara mendalam, tampak bahwa masalah pokok yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah tidak adanya kehidupan Islam di tengah umat Islam. Umat Islam dewasa ini yang berjumlah lebih dari dua milyar (data tahun 2014, <http://www.religiouspopulation.com/>) justru hidup dengan sistem dan perundang-undangan yang dibuat bukan dari Islam. Sistem inilah yang digunakan untuk mengatur seluruh aktivitas dan interaksi umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, umat Islam hidup dalam negara-negara kecil yang dipimpin oleh pemimpin yang juga muslim, tetapi merupakan perpanjangan tangan dari barat untuk menerapkan aturan yang bukan dari Islam. Setiap negara juga berhubungan dengan negara lain bukan atas dasar Islam. Dalam kondisi demikian, sangat mudah bagi barat untuk memutus jalinan persatuan antara umat Islam, bahkan sangat mudah untuk mengadu domba antara negara yang ada.

Dengan mengetahui akar masalah yang dihadapi oleh umat Islam, mudahlah bagi gerakan dakwah untuk memetakan solusi yang tepat untuk mengatasinya tanpa mengabaikan solusi atas masalah-masalah lain yang juga menimpa umat Islam.

2. Kerja sama

Perbedaan pemahaman terhadap berbagai hal dalam memahami Islam bukan penghalang untuk terjadi komunikasi dan kerja sama. Sepanjang pemahaman itu masih dalam koridor yang dibenarkan oleh aqidah Islam. Justru dengan adanya perbedaan itulah mengharuskan adanya komunikasi dan kerja sama agar bisa saling melengkapi dan berjalan searah.

Penguatan ormas Islam itu bisa diwujudkan dalam bentuk kerjasama atau menjalin jaringan komunikasi antarormas Islam untuk menyusun *action plan* bersama atau perlunya prapemberdayaan dengan cara *interacting live in* antarormas-ormas Islam sebagai bentuk penguatan, kesadaran, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan yang selama ini dianggap berbeda (Ahmad Fuad Fanani dan Muhd. Abdullah Darraz, 2013: 6).

Kerja sama antara Ormas Islam yang meskipun berbeda-beda titik tekan misi keorganisasiannya, tetap dapat terwujud dengan syarat adanya kemauan untuk mengedepankan visi pokok perjuangan untuk menghadirkan kehidupan Islam di tengah-tengah umat. Kesediaan mengedepankan visi pokok perjuangan umat Islam hanya bias dicapai jika kesamaan persepsi tentang masalah pokok dan solusi mendasar yang dibutuhkan oleh umat Islam dewasa ini.

Dengan adanya kesamaan persepsi, adanya jalinan komunikasi dan kerja sama antara organisasi Islam yang ada, akan menguatkan dakwah dan mencegah intervensi dari luar Islam, sekaligus menjadi benteng yang kokoh untuk menghalangi upaya adu domba dan perpecahan dalam tubuh umat.

Penutup

Mendirikan organisasi Islam untuk menyeru kepada Islam dan amar ma'ruf nahi mungkar hukum dasarnya adalah fardu kifayah (QS. Ali Imran/3: 104). Asas inilah yang menjadi motivasi pendirian kelompok atau organisasi dalam tubuh umat Islam.

Dengan mencermati fenomena keberadaan organisasi Islam yang eksis di tengah umat Islam, dapat kategorikan menjadi empat macam, yakni: 1) organisasi maslahiyah yang bergerak di bidang atau aspek tertentu untuk mengatasi terwujudnya satu atau beberapa kemaslahatan umat atau mencegah kerugian yang menimpa umat dalam satu atau beberapa aspek dalam kehidupan. 2) organisasi ruhiyah/spiritual yang bergerak mengarahkan masyarakat untuk memfokuskan diri dalam aktivitas spiritual, ibadah, zikir, doa, dan aspek-aspek ruhiyah lainnya. 3) organisasi nasionalis/patriotis yang berupaya mengarahkan masyarakat untuk menegakkan Islam dengan mengakomodasi nilai-nilai nasionalisme. 4) organisasi ideologis yang berupaya menegakkan Islam sebagai kekuatan ideologi dengan penerapan Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bernegara.

Fakta keberagaman organisasi Islam itu merupakan berkah sekaligus dapat mendatangkan bencana. Banyaknya organisasi Islam

akan menjadi bencana jika masing-masing bertahan dengan dasar yang berbeda, pemikiran yang diemban, dan metode yang tidak tepat serta ikatan yang tidak mengakar pada akidah Islam. Apalagi jika antara satu organisasi dengan organisasi yang lain tidak terjalin komunikasi dan kerja sama, sehingga menjadi peluang bagi musuh-musuh Islam untuk menyebarkan permusuhan dan adu domba.

Sebaliknya, keberadaan organisasi yang banyak akan menjadi berkah bagi umat Islam jika: 1) adanya persepsi yang sama tentang masalah pokok umat Islam dan solusi mendasar dari Islam yang harus diambil. 2) adanya sinergi antara organisasi Islam untuk mewujudkan Islam yang akan mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia.

Daftar Pustaka

- ‘Athiyat, Ahmad. *al-Thariq*. Diterjemahkan Dede Koswara dengan judul *Jalan Baru Islam*. Cet. 4; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013
- Al-Qur’an dan Terjemahnya.
- Fanani, Ahmad Fuad dan Muhd. Abdullah Darraz, “Membaca-ulang Ekspresi Politik Umat Islam; Sebuah Pengantar”, *Jurnal Maarif, Arus pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 8 No. 2, Des 2013.
- H. Zainuddin, “Dakwah Humanistik, Mengelola Persepsi Positif Antar Ormas Islam”, *Jurnal MD* Vol. II No.1, Juli-Desember 2009.
- Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik bin. *al-Sirah al-Nabawiyah li Ibni Hisyam*. diterjemahkan Fadhli Bahri dengan judul *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* Jilid 1. Cet.7; Jakarta: Darul Falah, 2009.
- Mahmud, Basri. *Jihad Perspektif Sayid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an*. Cet. 1; Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu, 2014.
- Nasustion, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. 12; Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Sudarsono, dkk. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- al-Wa’ie, 30 Desember 2008
- <http://kbbi.co.id>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme>
- <http://www.religiouspopulation.com>
- Media Umat*, Ed. 171, 18-13 Maret 2016.